

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berfokus pada isu terorisme yang diangkat dalam film *Java Heat*. Alasan peneliti memilih film *Java Heat* sebagai objek penelitian karena film ini merupakan film pertama yang mengangkat isu terorisme dengan Kesultanan Yogyakarta sebagai target terorisme. Pada film – film yang mengangkat isu terorisme, terutama di Indonesia, belum ada film yang mengangkat Kesultanan sebagai target terorisme. Film – film *Hollywood* biasanya mengangkat pusat – pusat pemerintahan suatu negara. Di film ini, sudut pandang berbeda ditampilkan dengan mengangkat Kesultanan yang sejajar dengan kerajaan. Peneliti melihat film ini menarik untuk diteliti, karena melibatkan dua negara yang sama – sama pernah mengalami kasus terorisme, yakni Indonesia dan Amerika. Selain itu, pelaku – pelaku terorisme tidak hanya di ambil dari satu kelompok saja melainkan berbagai pihak dengan kepentingan yang berbeda – beda, namun mereka melakukan aksi terorisme yang sama. Alasan lain mengapa penelitian ini penting karena ini merupakan film *Hollywood* pertama yang seluruh sutingnya di lakukan di Indonesia.

Terorisme menurut Undang-Undang nomor 15 tahun 2003 pasal 6, yang dimaksud terorisme merupakan orang yang sengaja menggunakan kekerasan atau

ancaman kekerasan serta teror atau rasa takut pada orang secara luas atau menimbulkan korban massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kersakan atau kehancuran terhadap obyek – obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Purwadarminta diktakan bahwa terorisme adalah praktek-praktek tindakan teror, penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai sesuatu (terutama tujuan politik) (Faisal, 2007).

Beberapa pengertian tentang terorisme tersebut akan menjadi landasan peneliti memilah adegan mana yang akan diteliti sebagai representasi terorisme di film *Java Heat*. Peneliti menyadari bagaimana terorisme memang masuk dalam kategori ideologi, namun peneliti akan memandang terorisme sebagai suatu tindakan seperti penjelasan yang disampaikan sebelumnya.

Terorisme pada dasarnya merupakan suatu gejala kekerasan yang berkembang sejalan dengan peradaban manusia. Berbagai macam bentuk terorisme bahkan sudah ada sejak jaman Yunani Kuno. Di abad pertama masehi, terorisme dilakukan oleh sekte Zealots yang menggunakan teror untuk melawan pemerintahan Romawi. Di abad ke – 12 teror berupa ancaman dan kekerasan diadopsi oleh kelompok *Assassins Islamiyah* (Syiah) melawan pemimpin politik dan ulama Suni di kawasan negara-

negara Arab. Kemudian di abad ke -17 terjadi pada revolusi Perancis yang memakan korban lebih dari 40.000 jiwa. Pertengahan abad 19, sebuah kelompok radikal *Narodnaya Volya* menggunakan cara cara teror melawan kekuasaan Rusia. Memasuki abad ke -20, terorisme berkembang dengan mengadopsi kemajuan teknologi komunikasi, elektronik, transportasi dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kimiawi (Hakim, 2004).

Runtuhnya menara Kembar *World Trade Center* (WTC) New York dan diserangnya Markas Pertahanan Pentagon Washington 11 September 2001, telah menggeser berbagai isu global seperti perdagangan bebas, HAM dan lingkungan hidup ke isu terorisme (Maulani, 2005). Akibat dari peristiwa tersebut, Amerika Serikat mengklaim dirinya sebagai sosok yang menegakkan nilai-nilai demokrasi dan HAM di dunia, terlalu jauh menerjemahkan terorisme menurut kemauannya sendiri dengan menuduh berbagai pihak serta kelompok – kelompok tertentu sebagai pelaku terorisme.

Pada dasarnya Terorisme selalu bersembunyi dibalik berbagai kepentingan dan peristiwa untuk keuntungan sendiri. Lebih dari itu, terorisme tidak berwajah tunggal. Ada terorisme individual, kelompok, bahkan terorisme negara. Ironisnya, ada kecenderungan untuk mengancam terorisme individual atau kelompok seraya menutup mata terhadap terorisme yang dilakukan oleh negara terhadap Individu, kelompok, atau negara lain. Amerika yang dalam hal ini memiliki kekuatan militer serta teknologi yang canggih melakukan berbagai cara untuk mencari pelaku teror

serta melawan musuh – musuhnya yang berada dalam tatanan kelompok – kelompok maupun secara lebih besar suatu negara. Setelah kejadian 11 September, Amerika Serikat menyatakan perang terhadap terorisme dan akan menghukum negara mana saja yang memberikan dukungan dana atau perlindungan kepada kaum teroris. Amerika Serikat menuduh yang bertanggung jawab melakukan serangan tersebut adalah dari kelompok Al-Qaeda tanpa merasa perlu membuktikan atau menunjukkan bukti (Arubusman, 2006).

Setelah kejadian *WTC*, berkembang pula berbagai stereotipe tentang terorisme, seperti siapa pelaku terorisme dan mana yang bisa disebut terorisme. Stereotipe merupakan impresi tetap. Stereotipe masuk ke dalam kehidupan publik sebagai istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kualitas atau karakter tetap diatributkan pada kelompok tertentu, pada cara mereka direpresentasikan dalam beberapa media. Istilah ini selalu diaplikasikan pada impresi negatif atau teknik representasi yang tidak baik. McKee dalam Harley mengemukakan bahwa stereotipe harus dipahami secara konstruktif sebagai refleksi mode representasi dominan dari pada menilainya atas dasar keakuratannya. Dyer : stereotipe selalu membawa representasinya dalam narasi implisit (Hartley, 2010).

Islam menjadi agama yang distereotipekan dengan terorisme. Amerika dan beberapa negara Eropa lainnya mulai berwaspada terhadap segala hal yang berkaitan dengan Islam, termasuk orang – orang Islam. Bahkan hingga sekarang masih saja ada pihak – pihak yang tetap bersikukuh dengan stereotipe tersebut, meski dalam

kenyataannya terorisme itu beragam dan bisa dilakukan oleh siapa saja. Tindakan yang bisa disebut dengan tindakan terorisme juga beragam, tidak hanya aksi –aksi bom saja yang bisa dikatakan masuk dalam tindakan terorisme, masih banyak aksi kekerasan lain yang bisa muncul sebagai tindakan terorisme.

Kasus – kasus terorisme yang terjadi di Indonesia banyak dilakukan dengan aksi pemboman, baik itu bom bunuh diri maupun yang lain. Sepanjang tahun 2000 hingga tahun 2010 peristiwa terorisme terjadi dimana – mana. Tempat – tempat yang menjadi sasaran juga beragam, mulai dari tempat umum hingga kedutaan besar negara – negara lain. Bom Bali I yang terjadi pada 12 Oktober 2002, 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka- luka. Kemudian Bom Bali II, 1 Oktober 2005, bom kembali meledak di Bali. Sekurang-kurangnya 22 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka akibat ledakan yang terjadi. Beberapa kedubes yang target terorisme diantaranya kedubes Filipina, Malaysia, Australia. Selain itu tempat ibadah juga menjadi tempat aksi teror, yakni Bom malam Natal, 24 Desember 2000. Serangkaian ledakan bom pada malam Natal di beberapa kota di Indonesia, merenggut nyawa 16 jiwa dan melukai 96 lainnya serta mengakibatkan 37 mobil rusak (Sudarsono, 2010).

Media massa yang salah satunya adalah film juga menyajikan isu – isu terorisme. Film menjadi sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat. Dalam sejarah perkembangan film, terdapat tiga tema besar dan satu atau dua tonggak sejarah yang

penting. Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Bukti nyata dari hal ini seperti banyaknya reaksi masyarakat terhadap sebuah film yang mengandung unsur kontroversial. Film yang mengangkat isu – isu yang sedang hangat di masyarakat sedikit banyak mengundang kritikan bahkan kecaman pihak – pihak yang merasa terpojokkan atau merasa disinggung. Film dengan isu terorisme misalnya, dengan mengangkat kaum atau pihak tertentu tak jarang membuat mereka merasa dilecehkan, meskipun film tersebut merupakan karya seni fiksi.

Kedua tema lainnya dalam sejarah film ialah munculnya beberapa aliran seni film dan lahirnya aliran film dokumentasi sosial. Disamping itu kita perlu menyimak unsur – unsur ideologi dan propaganda yang terselubung dan tersirat dalam banyak film hiburan umum, suatu fenomena yang tampaknya tidak tergantung pada ada atau tidaknya kebebasan masyarakat (McQuail, 2005).

Dengan maraknya aksi terorisme yang mengancam banyak pihak ini tak jarang membuat banyak pihak menjadikannya sebagai sumber karya seni, salah satunya film. *Hollywood* menjadi salah satu pihak yang tergerak menjadikan peristiwa ini sebuah sumber menciptakan karya baru. Sejak serangan terhadap menara kembar *WTC* dan munculnya putusan kongres AS 18 September 2001 untuk memberi otorisasi penggunaan kekuatan militer untuk “melawan teroris”, *Hollywood* seperti bergulat keras dengan diri sendiri dalam memahami dunia baru yang lebih keras ini.

Perang Irak, keterbelahan dukungan terhadap perang itu di AS sendiri, kesadaran bahwa dunia lebih banyak mengecam AS, semua mempengaruhi *Hollywood*.

Sejak keruntuhan blok Timur komunis pada 1989, *Hollywood* mencari tokoh antagonis baru, yakni Islam. Film – film seperti *True Lies* (1994), *Executive Decision* (1996), *Rules of Engagement* (2000) dan puluhan film keluaran *Hollywood* lainnya menempatkan Amerika sebagai “sang jagoan” dan pemeluk Islam sebagai “sang teroris” atau “sang korban”. Film – film *Hollywood* yang mengangkat isu terorisme beberapa mengangkat kerangka hitam-putih superioritas AS dan masih condong pada pandangan penuh prasangka terhadap Islam. Pesan ini pula yang muncul dalam film-film karya Michael Winterbottom, sejak *Welcome to Sarajevo* (1997), hingga tiga filmnya seputar “perang terhadap teror”: *In This World* (2002), *The Road to Guantanamo* (2006), dan *A Mighty Heart* (2007). Winterbottom lebih tertarik memotret ketegangan Islam-Barat sebagai fakta (Madina, 2008).

Film Indonesia bertemakan terorisme tergolong jarang diangkat ke layar lebar. Beberapa film Indonesia yang memuat isu terorisme seperti *3 Doa 3 Cinta*, *Cin(T)a*, dan *Java Heat*, yang sutradaranya berasal dari Amerika.

Dilatar belakangi berbagai hal tersebut peneliti ingin melihat bagaimana terorisme direpresentasikan dalam film *Java Heat*. Kasus – kasus terorisme yang beberapa tahun lalu marak terjadi di Indonesia bahkan sekarang masih sedang berlangsung di negara – negara lain membuat peneliti ingin menemukan penggambaran yang dimunculkan dalam film *Java Heat*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menjelaskan representasi terorisme pada film *Java Heat*, dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

Bagaimana representasi terorisme dalam film *Java Heat* ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan representasi terorisme yang disajikan dalam film *Java Heat*, sehingga bisa menjadi masukan dalam kajian film.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu data yang dapat memberikan gambaran mengenai terorisme dalam film *Java Heat* dan dapat ditemukan nilai – nilai apa yang ditampilkan dalam film sehingga bisa dikaji ulang bagaimana efek yang ditimbulkan dari representasi itu. Selanjutnya dapat menambah kajian-kajian mengenai Ilmu Komunikasi khususnya di bidang kajian sinema.

## **1.5 Kajian Pustaka**

### **1.5.1 Film dan Representasi**

Berbagai macam bentuk media massa telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang tak sedikit pula diterima secara mentah – mentah oleh masyarakat sebagai suatu



kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan dari pada media persuasi. Padahal film sebenarnya memiliki kekuatan persuasi yang besar. Film merupakan salah satu media massa yang banyak diminati masyarakat.

Bagian terbesar *cultural studies* terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita. Unsur utama *cultural studies* dapat dipahami sebagai studi kebudayaan sebagai praktik pemaknaan representasi. Ini mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual. Ia juga menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2000).

Konsep representasi menempati ruang yang penting dan baru dalam *cultural studies*. Representasi menghubungkan *meaning* dan *Language* pada budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk menyampaikan sesuatu yang berarti atau memiliki makna serta menggambarkan sesuatu, dunia yang penuh makna pada orang lain. Representasi merupakan bagian yang penting dari proses dimana makna diproduksi dan saling ditukarkan oleh mereka yang ada dalam budaya tersebut (Hall, 2002).

Representasi tidak terhindarkan untuk terlibat dalam proses seleksi, sehingga beberapa tanda tertentu lebih istimewa dari pada yang lain, ini terkait dengan bagaimana konsep tersebut direpresentasikan dalam media berita, film atau bahkan dalam percakapan sehari-hari (Hartley, 2010).

Menurut Graeme Turner dalam Irawanto, sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2004).

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang ‘sesuatu’ yang ada dikepala kita masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih merupakan sesuatu yang abstrak. Kedua, ‘bahasa’ yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala kita harus diterjemahkan dalam ‘bahasa’ yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu. Media sebagai suatu teks banyak menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Representasi dalam media menunjuk pada bagaimana seseorang atau suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001).

Konsep 'representasi' dalam studi media massa, termasuk film, bisa dilihat dari beberapa aspek bergantung sifat kajiannya. Menurut Eriyanto (2001), setidaknya terdapat dua hal penting berkaitan dengan representasi; pertama, bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan bila dikaitkan dengan realias yang ada; dalam arti apakah ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada atau cenderung diburukkan sehingga menimbulkan kesan meminggirkan atau hanya menampilkan sisi buruk seseorang atau kelompok tertentu dalam pemberitaan.

Kedua, bagaimana eksekusi penyajian objek tersebut dalam media. Eksekusi representasi objek tersebut bisa mewujudkan dalam pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan dengan foto atau imaji macam apa yang akan dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok atau suatu gagasan dalam pemberitaan.

Menurut Fiske, dalam sebuah praktek representasi asumsi yang berlaku adalah bahwa isi media tidak merupakan murni realitas karena itu representasi lebih tepat dipandang sebagai cara bagaimana mereka membentuk versi realitas dengan cara-cara tertentu bergantung pada posisi sosial dan kepentingannya. Pendapat Fiske mengenai representasi ini berlaku dalam sebuah proses kerja media secara umum dan sudah mulai menyinggung mengenai kaitan antara representasi dengan realitas bentukan yang diciptakan oleh suatu media.

Apa yang dikemukakan oleh Fiske di atas memiliki kesamaan dengan pendapat Fairclough (1995). Menurut Fairclough dalam sebuah analisis representasi

terhadap isi media sebenarnya kita mencoba menentukan apa yang dicakupkan atau tidak, yang eksplisit atau pun implisit, yang menjadi *foreground* atau pun *background* dan yang menjadi tematik atau pun tidak serta menentukan kategori mana yang merupakan representasi sebuah peristiwa, karakter, situasi atau pun keadaan tertentu.

### **1.5.2 Film sebagai Praktek Sosial**

Film hadir sebagai bagian dari kebudayaan massa dan muncul seiring dengan perkembangan masyarakat. Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia (Sobur, 2004). Tak jarang film diangkat dari cerita atau kisah hidup yang dimiliki oleh seorang manusia dan bagian dari pengalaman budaya yang tidak dapat dipisahkan dari pembuat film.

Membuat film adalah usaha untuk memandang, menyeleksi dan mengkontruksi pandangan masyarakat yang dianggap penting oleh pembuatnya. Dengan demikian, sajian tema dalam film tidak bisa secara serta merta diterima begitu saja oleh khalayak, namun sebagai pilihan, karena tema selalu berkaitan dengan pandangan dominan atau pandangan alternatif terhadap kenyataan yang dilihat dan dihadapi oleh pembuat film tersebut.

Film tidak jarang secara tepat mencerminkan situasi sosial pada kurun waktu tertentu. Adakalanya film juga menunjukkan beberapa aspek realitas sosial. Film sebagai institusi sosial berkaitan dengan beberapa hal, yang pertama konteks sosial masyarakat perfilman, khususnya pembuat film. Kedua, konteks film sebagai cermin masyarakat dalam skala kemampuan para pembuatnya dengan segala pengaruh yang

ada (yang dianalisis adalah sampai sejauh mana film dianggap sebagai pencerminan keadaan masyarakat). Ketiga, konteks fungsi sosial film, yaitu sampai seberapa jauh nilai sebuah film dipengaruhi oleh nilai sosial dan sampai seberapa jauh film dapat berfungsi sebagai alat penghibur dan sekaligus sebagai pendidikan bagi masyarakat atau dalam hal ini penontonnya (Pranajaya, 1999).

Dalam konstruksi realitas sosial yang dimana dunia sosial adalah produk manusia, ia adalah konstruksi manusia itu sendiri dan bukan merupakan sesuatu yang diberi atau terjadi begitu saja dengan sendirinya tanpa melalui proses. Bagi kaum konstruksionis realitas itu bersifat subjektif, dalam film tentu saja realitas hadir, karena dihadirkan oleh realitas subjektif sutradara namun realitas subjektif tersebut sebenarnya diciptakan oleh realitas dalam kelompok dominan. Dalam pandangan konstruksionis media dilihat sebagai subjek yang mengkonstruksi realita lengkap dengan pandangan, bias dan kepemihakannya (Eriyanto, 2002).

Istilah konstruksi sosial atas realitas diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman, yaitu menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus – menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal mula konstruksi sosial adalah dari filsafat konstruktivisme, dimulai dari gagasan konstruksi kognitif (Bungin, 2006).

Film pada dasarnya bukan saja mempunyai fungsi dalam masyarakat, tapi juga memungkinkan mencerminkan dan menyatakan segi – segi yang kadang – kadang kurang jelas terlihat dalam masyarakat. Realitas masyarakat adalah produk

dari manusia, dan sebaliknya realitas manusia adalah produk dari realitas masyarakat. Seseorang baru dianggap mempunyai identitas sejauh ia tinggal dalam masyarakatnya (Eriyanto, 2002).

Film juga memiliki fungsi sosial yakni keterlibatan film dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, etik, kepercayaan dan lain-lain. Dengan adanya nilai-nilai di masyarakat yang dimunculkan dalam film, sedikit banyak memiliki dampak tertentu, seperti yang diutarakan dalam buku “Film dan Masyarakat”, film memang tidak dapat mempengaruhi masyarakat untuk mengubah sikap, tetapi film cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan masyarakat (Pranajaya, 1999).

### **1.5.3 Film dan Isu Terorisme**

Peristiwa 9/11 dianggap sebagai serangan teroris paling akbar yang masih terus diingat hingga saat ini. *Hollywood* dan pusat-pusat sinema dunia lainnya membuat film-film bertema terorisme, baik mengangkat peristiwa 9/11 langsung, memaknainya, maupun menyoroti dampak peristiwa itu.

Tidak hanya film –film *Hollywood* saja yang kemudian mengangkat tentang tragedi pemboman, sejumlah negara mengalami tragedi 9/11 versinya masing-masing, seperti Tragedi Bom Bali I & II di Indonesia, teror di London, Madrid, India, hingga perang di Afghanistan dan Pakistan mengangkat isu yang mereka alami masing-masing.

Sejumlah film *Hollywood* masih melakukan pendekatan ala Rambo dalam menghadapi terorisme macam *The Kingdom* (2007), saat Amerika merasa paling benar dan berhak mengobrak-abrik negara lain mengincar teroris. Maupun mengangkat sentimentalisme peristiwa runtuhnya WTC lewat *World Trade Center* (2006) karya Oliver Stone.

Film yang mengangkat isu terorisme diantara lain ***Kandahar* (2001, Iran, Sut. Mohsen Makhmalbaf, Iran)**. Film ini pertama diputar hanya beberapa hari sebelum tragedi 9/11 di Festival Film Toronto (tepatnya 8 September 2001). Dengan semangat semi-dokumenter film ini ingin memperlihatkan bagaimana nasib para wanita Afgan di bawah rezim Taliban.

***In This World* (2002, Sut. Michael Winterbottom, Inggris)**. Dicatat Garin Nugroho dalam sebuah tulisannya di *Kompas* (2004), *In This World* menjadi penanda tumbuhnya film-film dunia dengan tema Islam di wilayah konflik di Asia dan Timur Tengah. Kata Garin, “Inilah dialog Islam di ruang publik tanpa kekerasan, tetapi lewat momen kreasi dan apresiasi.”

***Eleven Minutes, Nine Seconds, One Image: September 11* (2002, Sut. Youssef Chahine, Amos Gitai, Alejandro González Iñárritu, Shôhei Imamura, Claude Lelouch, Ken Loach, Samira Makhmalbaf, Mira Nair, Idrissa Ouedraogo, Sean Penn, Danis Tanovic)** Film ini punya judul pendek *September 11*. Ini adalah kumpulan film pendek 11 sutradara kenamaan dunia (dari Iran, Inggris,

AS, Burkina Faso, Jepang, Prancis, Israel, India, Bosnia, Meksiko, dan Mesir dengan total durasi 135 menit) yang sengaja dibuat merespon tragedi 9/11.

**Syriana (2005, Sut. Stephan Gaghan, Amerika Serikat).** *Syriana* merupakan film yang menggambarkan dunia pasca 9/11. **United 93 (2006, Sut. Paul Greengrass, Amerika Serikat).** Film sutradara Inggris ini menggambarkan situasi hari itu, 11 September 2001, seperti semi dokumenter.

**3 Doa 3 Cinta (2009, Sut. Nurman Hakim, Indonesia).** Film ini memperlihatkan Indonesia pasca 9/11. Film ini juga menggambarkan berbagai tipologi Islam di Indonesia. Ada orang Islam tradisional prularis, ada orang Islam skripturalis yang radikal, serta orang Islam yang pragmatis. Dari ketiga sosok tipologi Islam itu salah satu di antaranya kemudian nyaris terjebak dalam laku terorisme.

**My Name Is Khan (2010, Sut. Karan Johar, India).** Film ini seolah menjadi pandangan warga India (baik Muslim maupun Hindu) di tengah masyarakat AS yang memandang setiap Muslim adalah teroris pasca 9/11 (Irwansyah, 2011).

#### **1.5.4 Pendekatan Semiotika dalam Film**

Menurut Oey Hong Lee dalam buku *Semiotika Komunikasi* menyebutkan, film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19 dengan kata lain pada waktu unsur – unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah lenyap (Sobur, 2004).



Semiotika digunakan untuk menganalisis film karena memungkinkan untuk memisahkan ide dari representasi yang digambarkan dalam film untuk melihat bagaimana pandangan kita tentang dunia.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan Van Zoest, film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik demi mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004).

Semiotika film merupakan proses pemaknaan atas tanda – tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti.

Menurut Naratama, ada tiga hal yang menentukan dalam penempatan kamera pada sinematografi, yaitu :

- a. *Camera angle* merupakan posisi pembingkaiian gambar dalam berhubungan dengan subjek yang ditampilkan, adapun sejumlah posisi kamera, yaitu :
  - *High angle*, menempatkan posisi kamera di atas atau lebih tinggi dari subjek untuk memberi kesan subjek lebih kecil, lemah dan tak berdaya.
  - *Low angle*, menempatkan posisi kamera di bawah subjek yang menimbulkan efek kesan subjek lebih besar dan berwibawa.
  - *Eye level*, menempati posisi kamera sejajar dengan mata subjek yang memberi kesan netral.
- b. Jarak kamera menentukan jauh dekatnya frame dari elemen-elemen yang ditampilkan dalam sebuah shoot, adapun jenis-jenis *shoot* yaitu :

- *Extreme Long Shoot (ELS)*, menempatkan kamera sangat-sangat jauh, digunakan untuk mengambil komposisi gambar panorama atau pemandangan alam.
- *Very Long Shot (VLS)*, *Shoot* ini digunakan untuk gambar yang panjang, jauh dan luas yang lebih kecil dari *Extreme Long Shot*. Biasanya ada pada gambar – gambar *opening scene* atau *bridging scene* dimana perlu adanya visualisasi menggambarkan adegan kolosal atau banyak obyek, misalkan adegan perang di pegunungan atau kota metropolitan dan sebagainya.
- *Long Shot (LS)*, pengambilan gambar manusia sebagai subjek dari ujung kaki hingga kepala yang mengesankan keleluasaan suasana objek.
- *Medium Long Shot (MLS)*, pengambilan gambar manusia sebagai subjek yang memotong sampai lutut dengan suasana keseluruhan situasi yang masih terlihat.
- *Medium Shot (MS)*, pengambilan gambar manusia sebagai subjek hanya sebatas tangan hingga kepala agar ekspresi dan emosi subjek terlihat jelas.
- *Medium Close Up (MCU)*, menempatkan *shoot* subjek sebatas dada hingga kepala untuk keperluan pengambilan gambar profil, bahasa tubuh dan emosi subjek yang menimbulkan hubungan kedekatan.
- *Close Up (CU)*, pengambilan gambar yang memfokuskan pada kepala hingga leher untuk memperoleh efek kesan ekspresi, reaksi dan emosi subjek.

- *Big Close Up (BCU)*, pengambilan gambar wajah dari dahi hingga dagu untuk mengesankan kedalaman pandangan mata, raut wajah dan emosi subjek.
- *Extreme Close Up (ECU)*, pengambilan *shoot* yang memfokuskan untuk memperlihatkan bagian yang diperbesar atau detail (Naratama, 2004).

### 1.5.5 Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya terhadap film *Java Heat* sudah pernah dilakukan, namun lebih difokuskan pada budaya jawa yang dimunculkan di dalam film *Java Heat*. Film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sebuah film yang diproduksi di Negara lain tentunya turut membawa budaya lokal di daerah setempat, guna memenuhi asas kesesuaian dalam sinematografi yang bertujuan untuk pencapaian nilai estetika yang tinggi pada film. Hal inilah yang terjadi pada *Java Heat*, sebuah film *Hollywood* karya Sutradara Amerika yang di dalamnya banyak mengangkat budaya Jawa.

Hasil penelitian yang ditemukan antara lain: (1) Ditampilkannya budaya Jawa dalam bentuk fisik dan non fisik, meliputi: *icon* Jawa, bahasa, kesenian, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat Jawa; (2) pesan yang tersampaikan dalam film ini adalah Conor Allyn yang ingin memperburuk citra islam melalui tokoh muslim ciptaannya yang banyak berbuat kejahatan, namun disamarkan identitasnya dengan memilih pemain dari Amerika.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan yaitu kualitatif.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono, 2006).

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode semiotika John Fiske untuk menginterpretasikan terorisme dalam film *Java Heat*. Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004). Dengan menggunakan metode semiotik, peneliti berusaha menggali realitas yang didapatkan melalui interpretasi simbol-simbol dan tanda-tanda yang ditampilkan sepanjang film, selanjutnya akan menjadi fokus dalam penelitian ini.

Semiotika adalah studi mengenai pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, bagaimana makna dibangun dalam teks media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkonsumsi makna (Fiske, 2004).

Dalam teori semiotika, pokok studinya adalah tanda atau bagaimana cara tanda – tanda itu bekerja juga dapat disebut semiologi. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti pada dirinya sendiri, dengan kata lain jika diterapkan pada tanda – tanda bahasa, maka huruf, kata, dan kalimat tidak memiliki arti pada dirinya sendiri. Tanda – tanda itu hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitan dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang

ditandakan (*signified*) sebagai konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Segala sesuatu memiliki system tanda, dapat dianggap teks. Contohnya di dalam film, majalah, televisi, iklan, brosur, koran, novel dan lain – lain.

Tujuan utama dari semiotika media adalah mempelajari bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuannya sendiri. Caranya dapat dilakukan dengan bertanya : (1) apa yang dimaksud atau direpresentasikan sesuatu; (2) bagaimana makna itu digambarkan; (3) mengapa ia memiliki makna sebagaimana ia tampil (Danesi, 2010)

Tiga bidang studi utama dalam semiotika menurut John Fiske adalah:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini terdiri atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara – cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna, dan cara – cara tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Sistem atau kode yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan dan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode – kode dan tanda – tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri (Fiske, 2004).

### **1.6.2 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang dimaksud dengan deskriptif yaitu sebagai penggambaran representasi terorisme yang dimunculkan dalam film *Java Heat*.

### **1.6.3 Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini merupakan film *Java Heat* dan instrumen analisisnya adalah teks, berupa narasi dan cuplikan gambar di Film *Java Heat* yang nantinya akan dianalisis.

### **1.6.4 Unit Analisis Data**

Unit analisis pada penelitian ini yaitu semua tanda dan lambang berdasarkan pembagian level analisis oleh John Fiske, yang menunjukkan adanya unsur-unsur terorisme sesuai dengan obyek penelitian, kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh John Fiske yang membagi pengkodean dalam tiga level, yakni level *reality*, level *representation* dan level *ideology*. Hal ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan terorisme dalam film *Java Heat*.

### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti ingin menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan langsung terhadap film *Java Heat* melalui tiga level milik John Fiske yaitu level realitas, representasi dan ideologi.

### 1.6.6 Teknik Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian ini akan dilakukan berdasarkan metode semiotika milik John Fiske. Fiske berpendapat bahwa realitas adalah produk pokok yang dibuat oleh manusia. Dari ungkapan tersebut diketahui bahwa Fiske berpandangan apa yang ditampilkan di layar kaca, seperti film, adalah merupakan realitas sosial. Fiske kemudian membagi pengkodean dalam tiga level pengkodean tayangan televisi, yang dalam hal ini juga berlaku pada film, yaitu:

1. Level *Reality* : Kode yang tercakup dalam level ini adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, tingkah laku, cara berbicara, bahasa atau gerak tubuh, ekspresi, suara, dll.
2. Level *Representation* : Di level kedua ini kode yang termasuk di dalamnya adalah seputar kode kode teknik, seperti kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suara. Di mana level ini mentransmisikan kode-kode konvensional.
3. Level *Ideology* : Level ini adalah hasil dari level realita dan level representasi yang terorganisir atau terkategoriikan kepada penerimaan dan hubungan sosial oleh kode-kode ideologi, seperti individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll (Fiske, 2004).